

**PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* SEBAGAI DASAR
PENETAPAN TARIF JASA RAWAT INAP
(STUDI PADA RUMAH SAKIT HARAPAN JAYAKARTA)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Akademik Dan Melengkapi
Sebagian Dari Syarat -- syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan
Akuntansi

Oleh
Tri Utari
2011420011



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2015**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Tri Utari

No. Pokok : 2011420011

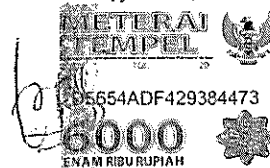
Jurusan/Perminatan : Akuntansi/Akuntansi Biaya

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis dengan judul **PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* SEBAGAI DASAR PENETAPAN TARIF JASA RAWAT INAP (STUDI PADA RUMAH SAKIT HARAPAN JAYAKARTA)** yang dibimbing oleh Bapak Drs. Boedi Setyo Hartono, Ak, MM adalah benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan maupun mengcopy sebagian dari hasil karya orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 31 Agustus 2015.

Yang menyatakan,



Tri Utari

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Tri Utari

No. Pokok : 2011420011

Jurusan : Akuntansi

Perminatan : Akuntansi Biaya

JudulSkripsi : **PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* SEBAGAI DASAR PENETAPAN TARIF JASA RAWAT INAP (STUDI PADA RUMAH SAKIT HARAPAN JAYAKARTA)**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dan disajikan dalam sidang Ujian Skripsi Sarjana tanggal 5 September 2015.

Jakarta, 5 September 2015


Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi

Pembimbing I



(Ahmad Basid Hasibuan,SE,M.Si)



(Drs. Boedi Setyo Hartono, Ak, MM)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

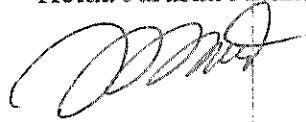
Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Tri Utari
No.Pokok : 2011420011
Jurusan/Perminatan : Akuntansi/Akuntansi Biaya
JudulSkripsi : **PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING*
SYSTEM SEBAGAI DASAR PENETAPAN TARIF
JASA RAWAT INAP (STUDI PADA RUMAH
SAKIT HARAPAN JAYAKARTA)**

Telah diperiksa, dikaji dan diujikan dalam sidang Ujian Skripsi Sarjana tanggal 5 September 2015 dengan hasil **LULUS**.

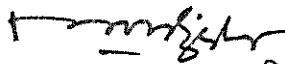
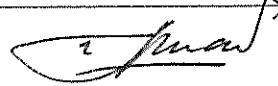

Jakarta, 5 September 2015

Ketua Jurusan Akuntansi

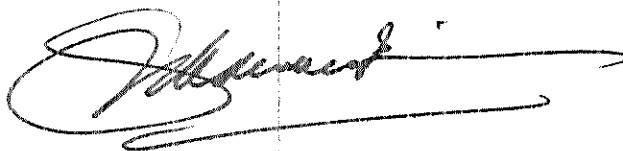


(Ahmad Basid Hasibuan, SE,M.Si)

PANITIA PENGUJI SKRIPSI

No.	Nama Penguji	Jabatan Penguji	Tanda Tangan
1.	Drs. Boedi S Hartono, Ak, MM	Ketua Penguji	
2.	Sri Ari Wahyuningsih, Dra, MM	Anggota Penguji	
3.	Ahmad Basid Hasibuan, SE,M.Si	Anggota Penguji	

Dekan Fakultas Ekonomi



(Sukardi, SE, MM)

ABSTRAK

Nama : Tri Utari
NIM : 2011420011
Judul Skripsi : PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* SEBAGAI DASAR PENETAPAN TARIF JASA RAWAT INAP (STUDI PADA RUMAH SAKIT HARAPAN JAYAKARTA) Jumlah Hal: xiv + 75 Hal,

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini yaitu membandingkan tarif jasa rawat inap rumah sakit dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) dan menjelaskan besarnya perbandingan tarif jasa rawat inap yang sudah ditentukan oleh pihak RS dengan metode dokumentasi dan wawancara.

Berdasarkan dari hasil perhitungan dengan menggunakan metode ABC bahwa untuk kelas VIP dan kelas I menghasilkan tarif yang rendah sedangkan untuk kelas II dan III menghasilkan tarif yang tinggi. Hasil dari penerapan metode ABC pada Rumah Sakit Harapan Jayakarta yaitu VIP Rp. 398.000, Kelas I Rp. 338.000, Kelas II Rp. 313.000, Kelas III Rp. 173.000 sedangkan tarif yang berlaku saat ini yaitu VIP Rp. 500.000, Kelas I Rp. 350.000, Kelas II Rp. 250.000, Kelas III Rp. 150.000.

Perbedaan yang terjadi antara tarif jasa rawat inap yang telah ditentukan oleh Rumah Sakit dengan menggunakan metode ABC ini disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk dan penggunaan beberapa *cost driver* pada metode ABC.

Kata Kunci : Tarif Jasa Rawat Inap, Metode *Activity Based Costing*

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat yang telah diberikan kepada penulis, baik berupa kesehatan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* SEBAGAI DASAR PENETAPAN TARIF JASA RAWAT INAP (STUDI PADA RUMAH SAKIT HARAPAN JAYAKARTA)”** yang merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi jurusan akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Darma Persada Jakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga memungkinkan skripsi ini terwujud. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak dan Mamah tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, doa dan materil. Serta kakak dan adikku tersayang yang selalu memberikan semangat dan doa selama penulis menuntut ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberikan kebahagiaan “Amin”.
2. Bapak Sukardi Hardjo Sentono, SE., MM, selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
3. Bapak Ahmad Basid, M.Si, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Darma Persada.

4. Bapak Drs. Boedi Setyo Hartono selaku pembimbing yang dengan sabar selalu memberikan semangat, masukan dan nasehat yang sangat berharga hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi.
5. Staff Keuangan, Logistik dan Medis Rumah Sakit Harapan Jayakarta yang membantu penulis dalam penelitian dan yang telah memberikan kemudahan dalam pencarian data.
6. Teman-teman angkatan 2011 dan semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Dengan segala hormat dan kerendahan diri, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap skripsi ini dapat berguna nantinya. Untuk itu penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan penulisan dimasa yang akan datang.

Akhir kata, semoga skripsi ini bias bermanfaat bagi penulis serta mahasiswa dibidang Akuntansi pada khususnya dan berguna bagi masyarakat pada umumnya.

Jakarta, 5 September 2015

Penulis,


Tri Utari

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL SKRIPSI	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Pembatasan Masalah	7
1.3. Rumusan Masalah.....	8
1.4. Tujuan Penelitian	8
1.5. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka	10
2.1.1 Pengertian Tarif	10
2.1.2 Penentuan Tarif	10
2.1.3 Pengertian Biaya	13
2.1.4 Klasifikasi Biaya	15
2.1.5 Pengertian Biaya Overhead Pabrik	16
2.1.6 Pembebanan Biaya Overhead Pada <i>Activity Based Costing</i>	16
2.1.7 Sistem Akuntansi Biaya Tradisional.....	19
2.1.8 <i>Activity Based Costing System</i> sebagai Pengganti Model Tradisional	21
2.1.9 Sistem Akuntansi Biaya Berdasarkan aktivitas	22

2.1.10 Keunggulan dan kelemahan <i>Activity Based costing</i>	26
2.1.11 Syarat penerapan <i>Activity Based costing</i>	27
2.1.12 <i>Activity Based Costing</i> Untuk perusahaan jasa	29
2.1.13 Perbandingan Biaya Produk Tradisional Dengan <i>Activity Based Costing</i>	31
2.2 Penelitian Terdahulu	33
2.3 Kerangka Berfikir	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	37
3.2 Metode Pengumpulan Data	37
3.3 Sumber dan Jenis Data.....	38
3.4 Metode Analisis Data	39

BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian	41
4.1.1 Sejarah Singkat RS. Harapan Jayakarta.....	41
4.1.2 Visi dan Misi RS. Harapan Jayakarta.....	43
4.1.3 Tugas Pokok dan Fungsi RS. Harapan Jayakarta.....	44
4.1.4 Struktur Organisasi	45
4.2 Hasil Perhitungan Data	46
4.2.1 Penyajian Data Ruang Rawat Inap.....	46
4.2.2 Penentuan Tarif Jasa Rawat Inap.....	47
4.2.3 Data Pendukung <i>Activity Based Costing</i>	49
4.2.4 Perhitungan Dengan Metode <i>Activity Based Costing</i>	56
4.2.5 Menentukan Pemicu Biaya.....	65
4.2.6 Menghitung Harga Pokok Rawat Inap	68

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	73
5.2 Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 2.1 Perbandingan Metode Konvensional dengan ABC	31
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	32
Tabel 4.1 Tarif Jasa Rawat Inap RSHJ	47
Tabel 4.2 Data Pendukung Lama Hari Pasien Rawat Inap	48
Tabel 4.3 Data Pendukung Jumlah Pasien Rawat Inap	49
Tabel 4.4 Identifikasi Aktifitas	51
Tabel 4.5 Aktivitas Pelayanan Administrasi Umum	53
Tabel 4.6 Harga Perolehan Fasilitas Kamar	55
Tabel 4.7 Fasilitas Kelas VIP	55
Tabel 4.8 Fasilitas Kelas I	57
Tabel 4.9 Fasilitas Kelas II	59
Tabel 4.10 Fasilitas Kelas III	60
Tabel 4.11 Biaya Aktivitas Penginapan Pasien	61
Tabel 4.12 Aktivitas Laundry	62
Tabel 4.13 Aktivitas Cleaning Service	63
Tabel 4.14 Aktivitas Pemberian Makan Pasien	65
Tabel 4.15 Luas Bangunan RSHJ	65
Tabel 4.16 Aktivitas Pemeliharaan Bangunan	66
Tabel 4.17 Total Biaya Aktivitas Kelas VIP	70
Tabel 4.18 Total Biaya Aktivitas Kelas I	71
Tabel 4.19 Total Biaya Aktivitas Kelas II	72
Tabel 4.20 Total Biaya Aktivitas Kelas III	73

Tabel 5.1 Perbandingan Tarif Jasa Rawat Inap.....	74
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Pembebanan Biaya Overhead dengan menggunakan Metode ABC.....	18
Gambar 2.2	Model <i>Activity Based Costing</i>	24

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Organisasi yang orientasinya profit, atau yang bertujuan mencari laba, penjualan adalah sumber utama dari aktivitas yang menghasilkan laba. Organisasi yang berorientasi mencari keuntungan akan berusaha menekan jumlah biaya yang dikeluarkan. Begitupun dengan organisasi yang berorientasi nonprofit jugatetap berusaha untuk meningkatkan penjualan dengan tujuan kelangsungan operasional organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan layanan sebesar sumber daya yang dimiliki organisasi.

Rumah sakit merupakan organisasi berorientasi nonprofit (nirlaba). Rumah sakit juga suatu unit usaha jasa yang memberikan jasa pelayanan sosial di bidang medis klinis. Pengelolaan unit usaha rumah sakit mempunyai keunikan tersendiri karena selain sebagai unit bisnis, juga memiliki misi sosial. Salah satu fungsi rumah sakit yaitu penyelenggaraan pelayanan pengobatan dan pemulihan kesehatan sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit (Undang-Undang No. 44 Tahun 2009). Rumah sakit merupakan suatu organisasi yang memberikan pelayanan kesehatan yang bersifat sosial. Rumah sakit mempunyai fungsi dan tugas yaitu, memberikan pengobatan, perawatan kepada pasien, dan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Bentuk fungsi tugas pelayanan dari rumah sakit adalah penyelenggaraan pelayanan pengobatan dan pemulihan kesehatan sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit.

Rumah sakit memperoleh penghasilan dari pendapatan jasa dan fasilitas yang diberikan. Salah satunya adalah jasa rawat inap. Penentuan tarif rawat inap merupakan sebuah keputusan yang sangat penting, karena dapat mempengaruhi profitabilitas suatu rumah sakit. Dalam akuntansi biaya, tarif tersebut dapat ditentukan berdasarkan harga pokok produk. Perhitungan harga pokok produk jasa pada rumah sakit bertujuan untuk menghitung biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pelayanan jasanya. Pihak rumah sakit dapat menentukan harga pelayanan jasanya kepada konsumen. Untuk menentukan harga pokok, pihak rumah sakit biasanya hanya menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional yang penentuan harganya tidak lagi mencerminkan aktivitas yang spesifik.

Menurut V.S Makal., G.B. Nangoi (2015: 182-193) Sistem penentuan tradisional adalah penentuan tarif didasarkan pada volume output, mengingat output rumah sakit yang tidak berwujud, seperti kecepatan pelayanan jasa, kualitas informasi serta pemberian kepuasan layanan terhadap pasien dengan volume dan kompleksitas pelayanan, serta fasilitas yang berbeda-beda serta sebagian besar biaya overhead, maka sistem tradisional akan menghasilkan biaya yang tidak akurat. Tarif yang tidak akurat akan memberikan informasi biaya yang terdistorsi yaitu *undercosting* atau *overcosting* yang mengakibatkan kesalahan pengambilan keputusan dan kelangsungan organisasi.

Sistem akuntansi biaya tradisional tidak bisa memberikan informasi biaya yang akurat, agar dapat mengalokasikan biaya-biaya maka perlu menerapkan sistem penentuan harga pokok produksi (barang/jasa) berdasarkan aktivitasnya atau sering dikenal dengan nama *Activity Based Costing (ABC)*.

Pasal 3 Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 560/MENKES/SK/IV/2003 tentang Pola Tarif Perjan Rumah Sakit diperhitungkan atas dasar unit cost dari setiap jenis pelayanan dan kelas perawatan, yang perhitungannya memperhatikan kemampuan ekonomi masyarakat, standar biaya dan atau benchmarking dari rumah sakit yang tidak komersil. Dari keputusan menteri tersebut, pemerintah maupun swasta yang mendirikan rumah sakit harus mulai sadar akan pentingnya perhitungan tarif yang relevan dan efisien.

Menentukan harga pokok produk, masih ada rumah sakit yang memakai system perhitungan akuntansi tradisional (konvensional). Namun, distorsi biaya produk dapat terjadi pada system akuntansi biaya tradisional. Dalam system akuntansi biaya tradisional, distorsi biaya biasa terjadi dikarenakan struktur biaya yang rumit, yaitu struktur biaya yang memiliki biaya yang tidak berkaitan dengan volume dalam jumlah yang signifikan. Situasi lain yang menyebabkan biaya adalah lini produk yang beragam.

Rumah sakit merupakan salah satu perusahaan jasa yang menghasilkan keanekaragaman produk. Dimana output yang dijual lebih dari satu keanekaragaman produk yang mengakibatkan banyaknya jenis biaya dan aktivitas yang terjadi pada rumah sakit, sehingga menuntut ketepatan pembebanan biaya overhead dalam penentuan harga pokok (Fieda, 2007).

Metode perhitungan yang tepat untuk berbagai rumah sakit agar tidak mengalami distorsi biaya dalam system tradisional, adalah dengan menggunakan metode *activity based costing*. Metode tersebut sangat direkomendasi sebagai

metode perhitungan tarif sewa di rumah sakit. Karena metode ini menggunakan *cost driver* yang berdasar pada aktivitas yang menimbulkan biaya, maka dianggap mampu mengalokasikan biaya aktivitas disetiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. *Activity based costing* dapat meningkatkan ketelitian dalam perincian biaya dan ketepatan pembiayaan yang lebih akurat, serta dapat membantu perusahaan jasa dalam mengelola keunggulan kompetitif, kelemahan perusahaan secara efisien dengan mengukur aktivitas dan biaya aktivitas di dalam perusahaan jasa (Hidayat, 2012).

Pada perusahaan manufaktur ataupun jasa, informasi akuntansi sangat dibutuhkan karena informasi tersebut digunakan untuk menentukan harga produk atau harga produk jasa,. Oleh karena itu, informasi akuntansi tersebut harus akurat sehingga manajemen dapat mengambil keputusan dengan tepat. Dalam menentukan harga pokok, manajemen dapat menggunakan dengan dua metode dalam perhitungannya yaitu sistem akuntansi tradisional (konvensional) dan *activity based costing*.

Penentuan harga pokok dengan menggunakan sistem akuntansi tradisional (konvensional) dilakukan dengan menjumlahkan unsur-unsur biaya produksi yaitu biaya tetap, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead*. Biaya tetap dan biaya tenaga kerja langsung dibebankan pada setiap jenis produk, sedangkan biaya *overhead* dibebankan dengan menggunakan *cost driver* yang berdasarkan unit. *Cost driver* yang digunakan dalam akuntansi tradisional (konvensional) membebankan biaya *overhead*. Rumus untuk menentukan tarif biaya *overhead*

adalah membagi antara taksiran jumlah biaya *overhead* dengan taksiran jumlah dasar unit-unit.

Sistem akuntansi tradisional (konvensional), salah satu alternative yang dapat digunakan adalah dengan menentukan harga pokok berdasarkan aktivitas atau yang disebut *activity based costing*. *Activity based costing* adalah sistem yang terdiri atas dua tahap yaitu melacak biaya pada berbagai aktivitas dan kemudian ke berbagai produk. Metode *activity based costing* lebih tepat dan akurat karena metode ini mengukur secara cermat biaya-biaya yang dikeluarkan dalam setiap aktivitas untuk menghasilkan harga pokok produk atau harga pokok jasa yang telah diberikan kepada konsumen.

Salah satu perusahaan jasa yang dapat memanfaatkan metode *activity based costing* untuk menentukan harga pokok jasa adalah rumah sakit. *Activity Based Costing* (ABC) memfokuskan pada biaya yang melekat pada produk berdasarkan aktivitas yang dikerjakan untuk memproduksi, menjalankan, dan mendistribusikan atau menunjang produk yang bersangkutan. *Activity based costing* menganggap bahwa timbulnya biaya disebabkan oleh aktivitas yang menghasilkan produk. Pendekatan ini menggunakan penggerak biaya pada aktivitas yang menimbulkan biaya dan akan lebih akurat diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan beraneka ragam jenis produk serta sukar untuk mengidentifikasi biaya tersebut ke setiap produk secara individual.

Activity based costing adalah sebuah sistem informasi akuntansi yang mengidentifikasi bermacam-macam aktivitas yang dikerjakan di dalam suatu

organisasi dan mengumpulkan biaya dengan dasar sifat yang ada dari aktivitas tersebut. *Activity based costing* dapat disimpulkan sebagai pendekatan penentuan biaya produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas.

Rumah Sakit Harapan Jayakarta (RSHJ) memiliki berbagai jenis pelayanan dan berbagai tipe kamar. Dalam menghitung tarif biaya rawat inap, rumah sakit ini belum memakai sistem akuntansi *activity based costing*. Rumah sakit ini masih memakai sistem akuntansi biaya tradisional. Penentuan tarif rawat inap dengan menggunakan metode tradisional akan menghasilkan hasil yang kurang akurat.

Menurut Rudianto (2013) sistem akuntansi tradisional menekankan pada tujuan penentuan harga pokok produk yang dijual. Akibatnya, sistem ini hanya menyediakan informasi yang relatif sangat sedikit mencapai keunggulan dalam persaingan global. Sedangkan *activity based costing* menurut Siregar (2013) mampu memberi pengukuran profitabilitas yang lebih baik lagi. Biaya setiap aktivitas dibebankan dengan lebih akurat dan terperinci kedalam produk atau jasa sehingga hasil mudah di telusur. Selain itu profitabilitas juga menjadi lebih mudah ditelusur. *Activity based costing* juga dapat membuat keputusan yang lebih baik. Informasi penggunaan aktivitas yang lebih detail menjadikan manajemen dapat menganalisis hasil dari suatu aktivitas sehingga dapat member dasar keputusan yang lebih akurat.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul **“Penerapan *Activity Based Costing System* Sebagai Dasar Penetapan Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Pada Rumah Sakit Harapan Jayakarta)”**.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini difokuskan pada penerapan tarif jasa rawat inap di Rumah Sakit Harapan Jayakarta untuk VIP, kelas I, kelas II dan kelas III dengan menggunakan metode *activity based costing*. Sedangkan untuk tahun yang akan diteliti, penulis batasi satu tahun, yaitu tahun 2014. Penulis juga akan menganalisis dan membandingkan hasil perhitungan dengan menggunakan metode tradisional (konvensional) dan *activity based costing*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah **“Apakah penerapan *activity based costing system* dapat digunakan sebagai dasar penetapan tarif jasa rawat inap pada Rumah Sakit Harapan Jayakarta?”**

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian adalah: **“Untuk menganalisis penerapan *activity based costing system*”**

sebagai dasar penetapan tarif jasa rawat inap untuk VIP, kelas I, kelas II dan kelas III pada Rumah Sakit Harapan Jayakarta”.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, yakni :

1. Bagi Penulis

Untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan menjadi Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Darma Persada.

2. Bagi Rumah Sakit

Sebagai wujud kepedulian Perusahaan bagi perkembangan dunia Pendidikan serta hasil Penelitian dan analisa yang dilakukan selama penelitian dapat menjadi bahan masukan bagi Perusahaan.

3. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana untuk mengaplikasikan teori yang sudah didapat, sehingga meningkatkan teori dan pemahaman terhadap kenyataan yang sebenarnya serta mampu memberikan wawasan kepada pihak lain. Selanjutnya sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang akan datang.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan serta sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Tarif

Pengertian tarif seringkali diartikan sebagai daftar harga (sewa, ongkos dan sebagainya) sehingga dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tarif sama dengan harga.

Menurut Harini (2008:55) tarif adalah harga atau uang (ditambah beberapa produk) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi produk dan pelayanannya.

Tarif adalah salah satu penerimaan dari rumah sakit selain investasi dari hibah, hasil kerja sama dengan pihak lain, dan lain-lain. Tarif merupakan sebagian atau seluruh biaya penyelenggaraan kegiatan pelayanan medik dan non medik yang dibebankan kepada masyarakat sebagai imbalan atas jasa pelayanan yang diterimanya. Adapun dasar pengenaan tarif rumah sakit ditetapkan atas dasar jenis pelayanan, klasifikasi rumah sakit, tingkat kecanggihan pelayanan dan kelas perawatan.

2.1.2 Penentuan Tarif

Untuk menentukan tarif, biasanya manajemen mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi baik faktor biaya maupun bukan biaya, yaitu:

1. Biaya, khususnya biaya masa depan.
2. Pendapatan yang diharapkan.
3. Jenis produk jasa yang dijual.
4. Jenis industri.
5. Citra dan kesan masyarakat.
6. Pengaruh pemerintah, khususnya undang-undang, keputusan, peraturan dan kebijakan pemerintah.
7. Tindakan atau reaksi para pesaing.
8. Tipe pasar yang dihadapi.
9. Trend Ekonomi.
10. Biaya manajemen.
11. Tujuan non laba.
12. Tanggung jawab sosial perusahaan.
13. Tujuan perusahaan, khususnya laba dan return on investment (ROI).

Dalam penentuan tarif atau harga jual produk, manajemen perlu tujuan dari penentuan tarif tersebut. Tujuan itu akan dipergunakan sebagai salah satu pedoman kerja perusahaan. Pada umumnya tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bertahan hidup (survival)

Perusahaan menetapkan bertahan hidup sebagai tujuan utama, apabila menghadapi kesulitan dalam hal kelebihan kapasitas produksi, persaingan keras, atau perubahan keinginan konsumen.

- b. Untuk mempertahankan tetap berjalannya kegiatan produksi, perusahaan harus menetapkan harga yang rendah, dengan harapan akan meningkatkan permintaan. Dalam situasi demikian, laba menjadi kurang penting dibandingkan survival.
- c. Memaksimalkan laba jangka pendek
Perusahaan memperkirakan permintaan akan biaya, dihubungkan dengan harga alternatif dan harga yang akan menghasilkan laba, arus kas, atau tingkat laba investasi maksimal. Dalam semua hal, perusahaan lebih menitikberatkan pada kemampuan keuangan yang ada dan kurang mempertimbangkan prestasi keuangan jangka pendek.
- d. Kepemimpinan pangsa pasar (leader of market share)
Sebagian perusahaan ingin mencapai pangsa pasar yang dominan. Mereka yakin bahwa perusahaan dengan market share terbesar akan menikmati biaya terendah dan laba tertinggi dalam jangka panjang. Untuk itu, mereka menetapkan harga serendah mungkin.
- e. Kepemimpinan mutu produk
Perusahaan dapat memutuskan bahwa mereka ingin memiliki produk dengan mutu terbaik di pasar. Keputusan ini biasanya mengharuskan penetapan harga yang tinggi untuk menutup biaya pengendalian mutu produk serta biaya riset dan pengembangan.

f. Tujuan-tujuan lain, misalnya mempertahankan loyalitas pelanggan

Perusahaan mungkin menetapkan harga yang rendah untuk mencegah masuknya perusahaan pesaing atau dapat menetapkan harga yang sama dengan pesaing dengan tujuan untuk mempertahankan loyalitas pelanggan. Menghindari campur tangan pemerintah, menciptakan daya tarik sebuah produk, dan untuk menarik lebih banyak pelanggan.

2.1.3 Pengertian Biaya

Biaya adalah salah satu aspek yang dapat mempengaruhi laba. Jika biaya lebih besar dari pada pendapatan maka perusahaan akan mengalami kerugian, tetapi jika biaya lebih kecil dari pendapatan maka perusahaan akan mengalami keuntungan.

Menurut Mulyadi (2005:8) mengemukakan biaya dalam arti luas, yaitu:

“Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan”.

Menurut Roger Leroy Miller (2000:295) mengatakan bahwa :

“Biaya dalam ekonomi adalah Opportunity Cost, sebagai salah satu nilai suatu sumber dalam penggunaan”.

Menurut Atkinson dan Kaplan (2009:33) adalah:

“Biaya adalah nilai moneter barang dan jasa yang dikeluarkan untuk mendapatkan manfaat sekarang atau masa depan.”

Menurut Hansen dan Mowen (2006:40) mendefinisikan biaya sebagai:

“Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa mendatang bagi suatu organisasi. Dikatakan sebagai ekuivalen kas karena sumber nonkas dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan.”

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa unsur pokok dalam biaya adalah:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
2. Diukur dalam satuan uang.
3. Memberikan manfaat sekarang atau masa depan.
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

2.1.4 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya adalah penggolongan atau proses pengelompokan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih punya arti atau lebih penting.

Klasifikasi biaya sebagai dasar penetapan harga pokok produksi yaitu:

1. Biaya produksi, terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead. Biaya bahan baku termasuk didalamnya adalah biaya bahan penolong. Biaya tenaga kerja langsung merupakan tenaga yang terlibat langsung dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Biaya overhead pabrik merupakan biaya yang terjadi di pabrik dan berkaitan dengan proses produksi, diluar bahan baku dan tenaga kerja langsung.
2. Biaya non produksi
Biaya pemasaran dan biaya administrasi umum perusahaan yang dikendalikan oleh konsumen sehingga komposisi biaya perusahaan lebih banyak pada biaya administrasi dan pemasaran daripada biaya produksi.

2.1.5 Pengertian Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya bahan, tenaga kerja, dan fasilitas produksi lainnya, selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Biaya overhead pabrik diklasifikasikan menjadi tiga kelompok berdasarkan karakteristiknya dalam hubungannya dengan produksi. Tiga kelompok tersebut adalah:

1. Biaya overhead pabrik variabel

Biaya overhead pabrik variabel adalah biaya overhead pabrik yang totalnya mengalami perubahan secara proporsional sesuai dengan perubahan volume produksi.

2. Biaya overhead pabrik tetap

Biaya overhead pabrik tetap adalah biaya overhead pabrik yang dalam kapasitas relevan, totalnya tetap konstan meskipun volume produksi berubah-ubah.

3. Biaya overhead pabrik semi variabel

merupakan biaya overhead pabrik yang totalnya berubah secara tidak proporsional dengan perubahan volume produksi.

2.1.6 Pembebanan Biaya Overhead pada *Activity Based Costing*

Metode *Activity Based Costing* akan dihasilkan perhitungan yang lebih akurat, karena metode ini dapat mengidentifikasi secara teliti aktivitas-aktivitas yang dilakukan manusia, mesin dan peralatan dalam menghasilkan suatu produk maupun jasa.

Menurut Warindrani (2006:27) terdapat dua tahapan pembebanan biaya overhead dengan metode *Activity Based Costing* yaitu:

1. Biaya overhead dibebankan pada aktivitas-aktivitas. Dalam tahapan ini diperlukan 5 (lima) langkah yaitu:
 - a. Mengidentifikasi aktivitas
 - b. Menentukan biaya yang terkait dengan masing-masing aktivitas.

Aktivitas merupakan suatu kejadian atau transaksi yang menjadi penyebab terjadinya biaya (*cost driver*) atau pemicu biaya. *Cost driver* atau pemicu biaya adalah dasar yang digunakan dalam *Activity Based Costing* yang merupakan faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban tenaga kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas.

c. Mengelompokkan aktivitas yang seragam menjadi satu.

Pemisahan kelompok aktivitas diidentifikasi sebagai berikut:

1) *Unit level activities* merupakan aktivitas yang dilakukan untuk setiap unit produk yang dihasilkan secara individual.

2) *Batch level activities* merupakan aktivitas yang berkaitan dengan sekelompok produk.

3) *Product sustaining activities* dilakukan untuk melayani berbagai kegiatan produksi produk yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

4) *Facility sustaining activities* sering disebut sebagai biaya umum karena tidak berkaitan dengan jenis produk tertentu.

d. Menggabungkan biaya dari aktivitas yang dikelompokkan.

Biaya untuk masing-masing kelompok (*unit, batch level, product, dan facility sustaining*) dijumlahkan sehingga dihasilkan total biaya untuk tiap-tiap kelompok.

- e. Menghitung tarif perkelompok aktivitas (*homogeny cost pool rate*)

Dihitung dengan cara membagi jumlah total biaya pada masing-masing kelompok dengan jumlah *cost driver*.

2. Membebankan biaya aktivitas pada produk

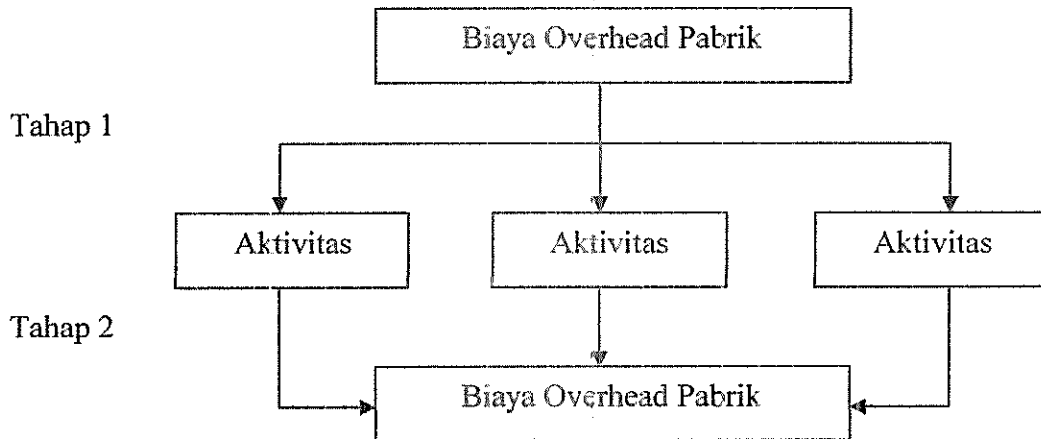
Setelah tarif per kelompok aktivitas diketahui maka dapat dilakukan perhitungan biaya overhead yang dibebankan pada produk adalah sebagai berikut:

Overhead yang dibebankan = Tarif kelompok x Jumlah konsumsi tiap produk

Jika dibuat dalam suatu bagan maka pembebanan biaya overhead dengan menggunakan metode ABC adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Pembebanan Biaya Overhead dengan menggunakan Metode ABC



Sumber: Armila Krisna Warindrani, 2006

2.1.7 Sistem Akuntansi Biaya Tradisional (*Traditional Costing*)

Perhitungan biaya produk dalam sistem biaya tradisional menggunakan penggerak aktivitas tingkat unit (*unit activity cost drivers*). “Penggerak aktivitas tingkat unit adalah faktor yang menyebabkan perubahan dalam biaya seiring dengan perubahan jumlah unit yang diproduksi” (Hansen dan Mowen, 2006:142). Contoh penggerak aktivitas tingkat unit yang pada umumnya digunakan untuk membebankan overhead meliputi: unit yang diproduksi, jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin, dan biaya bahan baku langsung. Unit activity drivers ini membebankan biaya overhead melalui tarif keseluruhan pabrik dan tarif departemen.

Tarif keseluruhan pabrik adalah tarif biaya overhead yang berlaku di seluruh pabrik menggunakan satu tarif untuk seluruh operasi untuk membebankan biaya dari sumber daya tidak langsung pada produk atau jasa. Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk tarif keseluruhan pabrik adalah dengan mengakumulasikan biaya overhead pada satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik yang besar. Setelah biaya-biaya diakumulasikan ke dalam satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik kemudian tarif keseluruhan pabrik dihitung dengan menggunakan driver tunggal yang biasanya adalah jam kerja langsung. Hasil produksi dianggap menggunakan biaya overhead sesuai dengan jam kerja langsung yang digunakan.

Tarif departemen adalah metode tarif biaya overhead per departemen menggunakan penggerak berdasarkan volume yang terpisah-pisah untuk menentukan tarif biaya overhead pada setiap departemen. Untuk tarif departemen, biaya overhead ditransfer ke setiap departemen dengan menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. *Direct tracing*, biaya dibebankan secara langsung ke aktivitas.
2. *Driver tracing*, biaya dibebankan ke aktivitas melalui resource driver, yaitu basis yang menunjukkan hubungan sebab akibat antara konsumsi sumber daya dengan aktivitas.
3. *Allocation*, biaya dibebankan ke aktivitas melalui basis yang bersifat sembarang.

Setelah biaya ditransfer ke tiap departemen dengan menggunakan penggerak aktivitas tingkat unit seperti jam kerja langsung atau jam mesin. Langkah terakhir yang perlu dilakukan adalah membebankan biaya overhead pada hasil produksi dengan mengalikan tarif departemendengan jumlah driver yang digunakan per departemen.

2.1.8 *Activity Based Costing System* Sebagai Pengganti Model Tradisional

Konsep *activity based costing* timbul karena sistem akumulasi biaya tradisional (*traditional costing*) yang dipakai tidak dapat mencerminkan secara benar besarnya pemakaian biaya produksi dan biaya sumber daya fisik secara benar. Sistem akuntansi biaya tradisional dirancang hanya untuk menyajikan informasi biaya pada tahap produksi yang merupakan salah satu dari 3 tahap proses pembuatan produk, tahap desain dan pengembangan produk, tahap produksi, dan tahap distribusi. Sistem akuntansi tradisional mempunyai kelemahan, yaitu:

1. Hanya menggunakan jam kerja langsung (biaya tenaga kerja langsung) sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya overhead dari pusat biaya kepada produk dan jasa.
2. Hanya alokasi yang berkaitan dengan volume yang digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead yang sangat berbeda.
3. *Cost pool (cost centers)* yang terlalu besar dan berisi mesin yang mempunyai struktur biaya overhead yang sangat berbeda.

4. Biaya pemesanan dan penyerahan rancangan produk dan jasa sangat berbeda diantara berbagai saluran distribusi, namun sistem akuntansi biaya konvensional tidak memperdulikan biaya pemasaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembebanan biaya secara tradisional kurang tepat karena hanya berdasarkan jumlah produksi, sehingga mempunyai kelemahan-kelemahan yang membuat *undercost* pada volume yang rendah, produk sederhana, namun *overcost* pada volume tinggi dengan produk yang kompleks, dengan demikian perhitungan biaya menjadi terdistorsi. *Activity based costing* menghilangkan distorsi sehingga dapat diketahui harga pokok proses, jasa, dan produk yang sebenarnya.

2.1.9 Sistem Akuntansi Biaya Berdasarkan Aktivitas (*Activity Based Costing*)

Activity based costing memfokuskan pada aktivitas sebagai objek biaya yang fundamental. *Activity based costing* menggunakan biaya dari aktivitas sebagai dasar untuk membagikan biaya ke objek biaya lain seperti produk, jasa, atau konsumen. Aktivitas yang terjadi di perusahaan dipengaruhi oleh penggerak biaya dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas tersebut.

Menurut Garrison dan Norren (2000:342) *Activity based costing* adalah metode costing yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya

bagi manajer untuk pembuatan keputusan stratejik dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap.

Pengambil keputusan yang berpengalaman tidak menggunakan informasi akuntansi tanpa mempertimbangkan potensi ketidakakuratannya. Data yang tidak akurat dapat menyesatkan dan menghasilkan kesalahan yang berpotensi menghasilkan pengambilan keputusan strategis yang kurang optimal. Dengan adanya *activity based costing* dapat dihitung harga pokok suatu produk atau jasa yang dapat digunakan oleh manajemen sebagai salah satu alternatif untuk penentuan harga jual.

Mulyadi (2003:40) menyatakan bahwa definisi *activity based costing* adalah sistem informasi yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas. Sistem informasi ini menggunakan aktivitas sebagai basis serta pengurangan biaya dan penentuan secara akurat biaya produk atau jasa sebagai tujuan. Sistem informasi diterapkan dalam perusahaan manufaktur, jasa, dan dagang.

Menurut Blocher (2005: 222) menyatakan bahwa *activity based costing* adalah Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*activity based costing*) adalah pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke objek seperti produk, jasa, atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya tersebut. Dasar pemikiran pendekatan perhitungan biayaini adalah produk dan jasa perusahaan

merupakan hasil dari aktivitas dan aktivitas tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya.

Fokus utama *activity based costing* adalah aktivitas. Mengidentifikasi biaya aktivitas dan kemudian ke produk merupakan langkah dalam menyusun *activity based costing system* (Hansen & Mowen, 2006:153).

Activity based costing mengakui hubungan sebab akibat atau hubungan langsung antara biaya sumber daya, penggerak biaya, aktivitas, dan objek biaya dalam membebankan biaya pada aktivitas dan kemudian pada objek biaya.

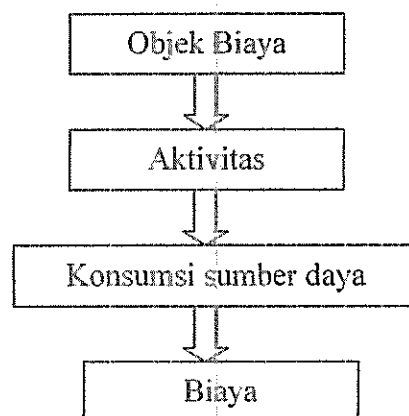
Dua asumsi yang mendasari *Activity Based Costing System*, yaitu:

1. Aktivitas menyebabkan timbulnya biaya (*activities cause cost*), *activity based costing system* berangkat dari asumsi bahwa sumber daya pendukung atau sumber daya tidak langsung menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan. Tahap pertama dari *activity based costing system* adalah membebankan biaya-biaya dari sumber daya pendukung ke aktivitas-aktivitas yang menggunakan sumber daya tersebut. Karena itu, *activity based costing system* berangkat dari asumsi bahwa aktivitas menyebabkan timbulnya biaya.
2. Produk dan pelanggan menyebabkan timbulnya permintaan atas aktivitas (*product and costumers create the demand for*

activities), untuk membuat produk diperlukan berbagai aktivitas dan setiap aktivitas memerlukan sumber daya untuk pelaksanaan aktivitas tersebut. Karena itu pada tahap kedua dari *activity based costing*, biaya-biaya aktivitas dibebankan ke produk berdasar konsumsi atau permintaan masing-masing produk terhadap aktivitas tersebut.

Gambar 2.2

Model *Activity Based Costing*



2.1.10 Keunggulan dan Kelemahan *Activity Based Costing*

Keunggulan *activity based costing* adalah sebagai berikut:

1. Suatu pengkajian *activity based costing* dapat meyakinkan manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Sebagai hasilnya mereka dapat berusaha untuk meningkatkan mutu sambil secara simultan memfokus pada mengurangi biaya. Analisis biaya dapat

menyoroti bagaimana benar-benar mahal nya proses manufaktur, yang pada akhirnya dapat memicu aktivitas untuk mereorganisasi proses, memperbaiki mutu dan mengurangi biaya.

2. *Activity based costing* dapat membantu dalam pengambilan keputusan.
3. Manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.
4. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume, yang dilakukan untuk mencari *breakeven* atas produk yang bervolume rendah.
5. Melalui analisis data biaya dan pola konsumsi sumber daya, manajemen dapat mulai merekayasa kembali proses manufaktur untuk mencapai pola keluaran mutu yang lebih efisien dan lebih tinggi.

Sedangkan kelemahan dari sistem *activity based costing* ini adalah sebagai berikut :

- a. Alokasi, beberapa biaya dialokasikan secara sembarangan, karena sulitnya menemukan aktivitas biaya tersebut. Contoh pembersihan pabrik dan pengelolaan proses produksi.
- b. Mengabaikan biaya-biaya tertentu yang diabaikan dari analisis. Contoh iklan, riset, pengembangan, dan sebagainya.

c. Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi. Disamping memerlukan biaya yang mahal juga memerlukan waktu yang cukup lama.

2.1.11 Syarat Penerapan *Activity Based Costing System*

Dalam penerapannya, penentuan harga pokok dengan menggunakan sistem *activity based costing* mensyaratkan tiga hal yaitu:

1. Perusahaan mempunyai tingkat diversitas yang tinggi

Activity based costing system mensyaratkan bahwa perusahaan memproduksi beberapa macam produk atau lini produk yang diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama. Kondisi yang demikian tentunya akan menimbulkan masalah dalam membebankan biaya ke masing-masing produk.

2. Tingkat persaingan industri yang tinggi

Terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan produk yang sama atau sejenis. Dalam persaingan antar perusahaan yang sejenis tersebut maka perusahaan akan semakin meningkatkan persaingan untuk memperbesar pasarnya. Semakin besar tingkat persaingan maka semakin penting peran informasi tentang harga pokok dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen.

3. Biaya pengukuran yang rendah

Biaya yang digunakan *activity based costing system* untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat harus lebih rendah dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh.

Ada dua hal mendasar yang harus dipenuhi sebelum kemungkinan penerapan *activity based costingsystem*, yaitu :

- a. Biaya berdasarkan non unit harus merupakan prosentase yang signifikan dari biaya overhead. Jika hanya terdapat biaya overhead yang dipengaruhi hanya oleh volume produksi dari keseluruhan overhead pabrik maka jika digunakan akuntansi biaya tradisional pun informasi biaya yang dihasilkan masih akurat sehingga penggunaan *activity based costing system* kehilangan relevansinya. Artinya *activity based costing* akan lebih baik diterapkan pada perusahaan yang biaya overheadnya tidak hanya dipengaruhi oleh volume produksi saja.
- b. Rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dan berdasarkan non-unit harus berbeda. Jika rasio konsumsi antar aktivitas sama, itu artinya semua biaya overhead yang terjadi bias diterangkan dengan satu pemicu biaya. Pada kondisi ini penggunaan *activity based costing system* justru tidak tepat karena *activity based costing system* hanya dibebankan ke produk dengan menggunakan pemicu biaya baik unit maupun non unit (memakai banyak *cost driver*). Apabila berbagai produk

rasio konsumsinya sama, maka sistem akuntansi biaya tradisional atau *activity based costing system* membebankan biaya overhead dalam jumlah yang sama. Jadi perusahaan yang produksinya homogen (diversifikasi paling rendah) mungkin masih dapat menggunakan sistem tradisional tanpa ada masalah.

2.1.12 *Activity Based Costing* untuk Perusahaan Jasa

Sistem kerja *activity based costing* banyak diterapkan pada perusahaan manufaktur, tetapi juga dapat diterapkan pada perusahaan jasa. Penerapan metode *activity based costing* pada perusahaan jasa memiliki beberapa ketentuan khusus, hal ini disebabkan oleh karakteristik yang dimiliki perusahaan jasa.

Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan jasa, yaitu:\

1. Output seringkali sulit didefinisi.
2. Pengendalian aktivitas pada permintaan jasa kurang dapat didefinisi.
3. *Cost* mewakili proporsi yang lebih tinggi dari total cost dari seluruh kapasitas yang ada dan sulit untuk menghubungkan antara output dengan aktivitasnya. Output dari perusahaan jasa adalah manfaat dari jasa itu sendiri yang kebanyakan tidak terwujud, contoh: kecepatan suatu jasa, kualitas suatu informasi,

pemuasan konsumen. Output pada perusahaan jasa tidak berwujud membuat perhitungan menjadi sulit. Sekalipun sulit, dewasa ini bisnis jasa menggunakan metode *activity based costing* pada bisnisnya. Untuk menjawab permasalahan di atas, *activity based costing* benar-benar dapat digunakan pada perusahaan jasa, setidaknya pada beberapa perusahaan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *activity based costing* pada perusahaan jasa adalah sebagai berikut :

a. *Identifying and Costing Activities*

Mengidentifikasi dan menghargai aktivitas dapat membuka beberapa kesempatan untuk pengoperasian yang efisien.

b. *Special Challenger*

Perbedaan antara perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur akan memiliki permasalahan-permasalahan yang serupa. Permasalahan itu seperti sulitnya mengalokasikan biaya ke aktivitas. Selain itu jasa tidak dapat menjadi suatu persediaan, karena kapasitas yang ada namun tidak dapat digunakan menimbulkan biaya yang tidak dapat dihindari.

c. *Output Diversity*

Perusahaan jasa juga memiliki kesulitan-kesulitan dalam mengidentifikasi output yang ada. Pada perusahaan jasa, diversity yang menggambarkan aktivitas-aktivitas pendukung

pada hal-hal yang berbeda mungkin sulit untuk dijelaskan atau ditentukan.

2.1.13 Perbandingan Biaya Produk Tradisional (Konvensional) dengan *Activity Based Costing*

Biaya produk dengan menggunakan *activity based costing* sangat berbeda dengan biaya produk tradisional. Tiang penyangga yang tampak tidak menyumbangkan laba dalam sistem tradisional tampak sangat menguntungkan dengan *activity based costing system*.

Beberapa perbandingan antara sistem biaya tradisional dan *activity based costing* adalah sebagai berikut:

1. *Activity based costing* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu biaya (*cost driver*) untuk menentukan seberapa besar konsumsi biaya overhead dari setiap produk. Sedangkan sistem biaya tradisional mengalokasikan biaya overhead secara arbitrer berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representative.
2. *Activity based costing* memfokuskan pada biaya, mutu dan factor waktu. Sistem biaya tradisional terfokus pada performa keuangan jangka pendek seperti laba. Apabila sistem biaya tradisional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk, angka-angkanya tidak dapat diandalkan.
3. *Activity based costing* memerlukan masukan dari seluruh departemen persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi

yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional mengenai organisasi.

4. *Activity based costing* mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian dari pada sistem tradisional, karena kelompok biaya (*cost pool*) dan pemicu biaya (*cost driver*) jauh lebih akurat dan jelas, selain itu ABC dapat menggunakan data biaya historis pada akhir periode untuk menghilangkan biaya actual apabila kebutuhn muncul.

Tabel 2.1

Perbandingan Metode Konvensional dengan *Activity Based Costing*

Perbandingan	Konvensional	<i>Activity Based Costing</i>
Dasar alokasi	Berdasarkan basis tertentu	Aktivitas yang memicu terjadinya biaya
Peran departemen	Tidak membutuhkan peran dari seluruh departemen karena melakukan tinjauan untuk faktor tertentu	Mebutuhkan peran dari seluruh departemen karena melakukan tinjauan pada seluruh aktivitas
Peluang adanya penyimpangan biaya	peluang yang besar untuk terjadi penyimpangan biaya, akibat alokasi tidak representatif	Peluang yang sangat kecil untuk terjadi penyimpangan biaya, akibat alokasi lebih representatif dengan berdasarkan aktivitas

Sumber: Nurhayati (2004)

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebelum dilakukannya penelitian ini, telah ditulis beberapa penelitian mengenai penetapan perhitungan suatu produk menggunakan metode ABC.

Penelitian-penelitian tersebut akan dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	V.S Makal.,G.B. Nangoi Jurnal EMBA Vol. No. 2 Juni 2015, Hal. 182-193	Penerapan <i>activity based costing system</i> untuk pentapan tarif rawat inap pada rumah sakit Prof.DR.R.D. Kandou Manado	- Menggunakan <i>activity based costing system</i>	- Penelitian yang dilakukan dalam metode ABC tidak mengevaluasi keakuratan perhitungan yang dilakukan saat ini.
2.	Maropen R Simbolon Jurnal Ekonomi – Bisnis Vol. 2 No. 2 Oktober 2008	Sistem <i>activity based costing</i> sebagai alternatif pembebanan biaya overhead pada perusahaan manufaktur.	- Menggunakan <i>activity based costing system</i>	- Peneliti mencari alternatif pembebanan biaya overhead pada perusahaan manufaktur.
3.	Irmadariyani, Ririn (2008) JEAM. Vol.3 No.3. ISSN: 1412-5366	Penerapan metode <i>activity based costing system</i> dalam perhitungan biaya tarif listrik.	- Menggunakan <i>activity based costing system</i>	- Peneliti menggunakan <i>activity based costing system</i> dalam perhitungan biaya tarif listrik.

Dilihat pada tabel diatas dari penelitian sebelumnya, menunjukkan terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan.

2.3 Kerangka pemikiran

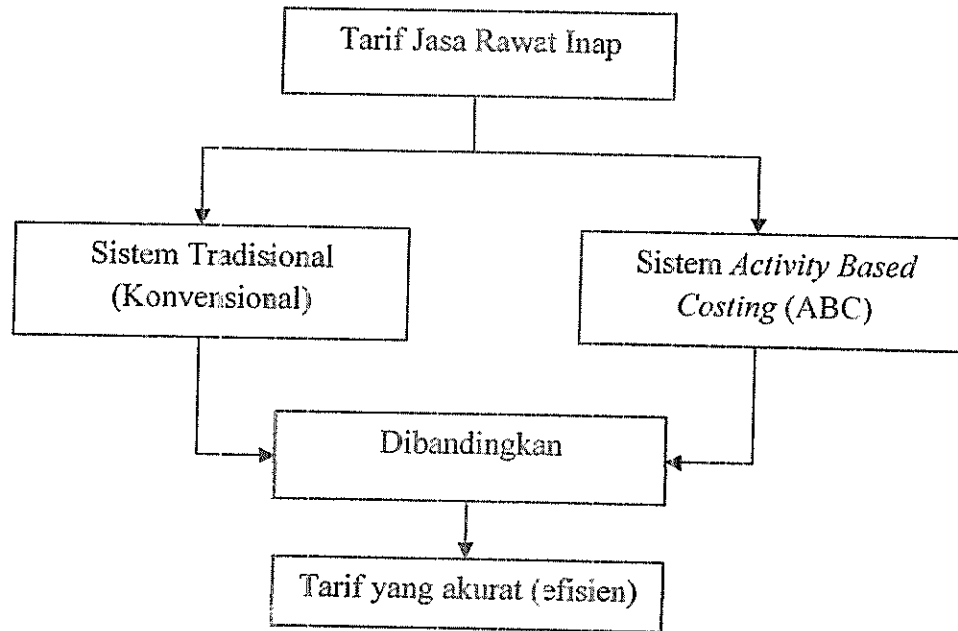
Mulyadi (2007:47) berpendapat bahwa *Activity Based Costing System* pada dasarnya merupakan penentuan harga pokok produk/jasa secara cermat bagi keputusan manajemen dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya dalam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk/jasa”.

Dari definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Activity Based Costing System* adalah metode yang mengumpulkan biaya-biaya ke dalam aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam perusahaan kemudian membebankan biaya atau aktivitas kepada produk atau jasa yang akan dilaporkan kepada pihak manajemen yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, perencanaan dan pengendalian biaya. Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas adalah metode perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas dan dapat meningkatkan mutu pengambilan keputusan sehingga dapat membantu pihak manajemen dalam memperbaiki perencanaan strategisnya, karena dalam penerapan *Activity Based Costing System* mengharuskan perusahaan untuk melakukan identifikasi dan perbaikan atas seluruh kegiatan yang dilakukan pada sebuah perusahaan. *Activity Based Costing System* merupakan salah satu alternatif bagi rumah sakit dalam menentukan biaya tarif rawat inap. Hal tersebut dikarenakan *Activity Based Costing System* menggunakan beberapa cost driver yang lebih rinci berdasarkan aktivitas sehingga perhitungan harga pokok/tarif menjadi lebih akurat. *Activity Based Costing System* juga bermanfaat untuk menyempurnakan perencanaan strategis, meningkatkan kemampuan yang lebih baik untuk mengelola aktivitas-aktivitas, mengarahkan orang agar berorientasi

pada aktivitas, dan lain-lain. Sehingga penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi rumah sakit dalam perencanaan, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan untuk menentukan biaya tarif jasa rawat inap.

Rumah Sakit Harapan Jayakarta merupakan organisasi yang bergerak di bidang pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang membutuhkan baik rawat inap maupun rawat jalan, sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa maka dalam penentuan tarif rumah sakit perlu diperhatikan mengenai penerapan *activity based costing*. *Activity Based costing* adalah sistem informasi yang dapat menyajikan informasi yang akurat dan tepat waktu mengenai pekerjaan (aktivitas) yang mengkonsumsi sumber (biaya aktivitas) untuk mencapai tujuan pekerjaan (produk dan pasien). Oleh karena itu dengan adanya penerapan *activity based costing* dapat diketahui seberapa besar biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam melakukan aktivitas rumah sakit. Hal ini dilakukan agar dapat dijadikan sebagai dasar dalam penetapan tarif bagi pasien jasa rawat inap pada Rumah Sakit Harapan Jayakarta. Untuk lebih jelasnya akan disajikan kerangka pemikiran dalam penelitian yaitu sebagai berikut :

Gambar 2.3



Dari kerangka pemikiran diatas, penulis meneliti tentang tarif jasa rawat inap, dan menerapkan *activity based costing system* serta membandingkan dengan sistem biaya konvensional agar didapat tarif yang lebih efisien dan akurat.